

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu modal dasar manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari adalah emosi. Emosi memberi warna pada hidup dan menjadikannya penuh warna. Hubungan antar manusia akan dikatakan baik atau buruk tergantung ungkapan emosi yang dilakukan. Pengungkapan emosi juga penting dalam komunikasi dan memainkan peran penting dalam interaksi sosial (Matsumoto, 2004).

Ekman & Friesen (2009) menjelaskan bahwa salah satu emosi yang paling berbahaya adalah marah, karena ketika individu marah kemungkinan besar yang dilakukan oleh individu adalah menyakiti orang lain dengan sengaja. Emosi marah adalah emosi yang seringkali terlontar menjadi hal lazim dan dimaklumi dalam percakapan sehari-hari, dan bahkan sering dianggap sama dengan perilaku marah (Fitri, Angreni & Khairi, 2013). Pemicu yang menyertai emosi marah sangat beragam mulai dari tindakan diam tanpa bicara sepele katapun atau menarik diri (*withdrawal*) hingga tindakan agresif yang dapat mencederai atau mengancam nyawa seseorang. Pemicu marah sangat beragam, dari hal-hal yang sangat sepele sampai pada pelanggaran berat terhadap hak asasi manusia yang seringkali tidak masuki akal jika dibandingkan dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Ada beberapa dampak negatif yang dihasilkan ketika individu marah, aksi-aksi dan kata-kata yang mengandung kemarahan bisa menghancurkan sebuah hubungan, baik sementara dan kadang-kadang bisa selamanya dan biasanya seringkali menyebabkan balas dendam (Ekman, 2013).



Emosi marah dapat dialami oleh individu baik laki-laki maupun perempuan, emosi marah dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang jelas, baik secara fisik maupun emosinya. Secara fisik perempuan mengalami menstruasi, mampu hamil, menyusui dan melahirkan sedangkan laki-laki memiliki kumis dan janggut (Herdiansyah, 2016). Laki-laki memiliki hormon testosterone yang juga mempengaruhi perkembangan mental individu laki-laki sehingga ketika individu tersebut mengalami masalah cenderung diam dan menyelesaikannya dengan cara yang praktis atau rasional sedangkan perempuan dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron dalam perkembangan mentalnya. Hal tersebut menjadikan perempuan lebih mengutamakan perasaan sehingga ketika mengalami masalah akan menangis, mengadu, dan menyesali diri (Priyono & Martini, dalam Hardiyani 2014).

Menurut Kring (dalam Fischer, 2000) ada perbedaan dalam mengekspresikan kemarahan antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan-perbedaan ini biasanya terjadi dalam cara mengekspresikannya bukan dalam frekuensi sering atau tidaknya marah tersebut terjadi. Secara rinci, laki-laki lebih banyak melakukan serangan kepada benda atau orang lain secara fisik ataupun verbal, sedangkan perempuan lebih sering menangis saat mereka marah.

Beberapa ahli berpendapat bahwa emosi merupakan hasil manifestasi dari keadaan fisiologis dan kognitif manusia, juga merupakan cermin dari pengaruh kultur budaya dan sistem sosial (Barrett & Fossum, dalam Kurniawan & Hasanat 2007). Kultur dan sistem sosial tempat individu tinggal dan menetap akan



- Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membatasi dan mengatur kepada siapa, kapan dan dimana saja seseorang boleh memperlihatkan dan merahasiakan emosi-emosi tertentu, serta dengan cara seperti apa emosi tersebut akan dimunculkan melalui perilaku nonverbal dan ekspresi wajah (Ekman, dalam Kurniawan & Hasanat 2007). Hal itu akan dipelajari oleh individu sebagai nilai-nilai dalam budaya di lingkungan sosial yang ditinggali (Berry, dalam Kurniawan & Hasanat 2007). Kota Pekanbaru yang memiliki beragam suku etnis dari berbagai daerah salah satunya Jawa, Minang dan Melayu menjadikan kota pekanbaru multibudaya, hal tersebut tidak mempengaruhi pengungkapan emosi marah pada masing-masing etnis karena dilihat dari adaptasi budaya yang digunakan dimana masing-masing etnis akan tetap mempertahankan identitas uniknya sambil bekerjasama dengan orang lain yang berasal dari etnis yang berbeda untuk bersama-sama memenuhi kebutuhan nasional dan kebutuhan ekonomi, mengembangkan identitas kelompoknya, menerima dan toleransi kepada kelompok lain, terlibat dalam kegiatan antar kelompok dan mempelajari bahasa lainnya. Secara positif hidup ditempat yang sama dengan berbagai etnis dapat mempertahankan identitasnya secara positif sebagai anggota dari etnis asalnya sambil terus menerus mengembangkan identitas positif dengan etnis lain (Santrock, 2007).

Penelitian yang dilakukan Leu (2011), menyimpulkan bahwa emosi adalah pengalaman yang tidak lepas dari konteks sosio-budaya dimana individu menemukan jati dirinya. Emosi merupakan elemen yang sangat penting dalam berinteraksi antara individu dengan individu, dan individu dengan dunia. Emosi setiap orang mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan secara nyata pada

perubahan jasmaninya. Sebagai contoh ketika seseorang diliputi emosi marah wajahnya memerah, napasnya menjadi sesak, otot-otot tangannya akan menegang, dan energi tubuhnya memuncak (Safaria & Saputra, 2009).

Antara etnisitas dan emosi memiliki kaitan erat dalam membentuk perilaku seseorang, apalagi dalam kehidupan sehari-hari individu tidak pernah terlepas dari emosi baik positif maupun negatif. Emosi negatif salah satunya adalah marah. King (2010), menjelaskan bahwa marah merupakan emosi negatif yang memiliki dampak yang besar. Banyak kasus yang terjadi akibat marah, diantaranya kemarahan dapat memunculkan bahaya-bahaya seperti kekerasan secara berulang-ulang yang tidak dapat dikendalikan baik secara verbal maupun secara fisik pada anak-anak maupun orang dewasa, dimana kebanyakan orang menganggap perilaku tersebut sebagai suatu tindakan kejahatan dari ketidakmampuan untuk menahan emosi marah.

Matsumoto (dalam Dewi, 2005) menjelaskan bahwa pengaruh etnis terhadap marah sebagai salah satu emosi dalam kepribadian individu dapat dilihat melalui keseluruhan proses emosi, yang terdiri dari antesenden, pengalaman, ekspresi, dan juga kontrol amarah. Setiap etnis memiliki gambaran yang khas mengenai seluruh proses marah tersebut karena setiap etnis memiliki nilai-nilai budaya dan aturan yang khas tentang bagaimana seseorang individu dalam etnis itu menghayati suatu stimulus hingga memunculkan timbulnya marah serta bagaimana mengekspresikan rasa marah tersebut agar tidak bertentangan dengan nilai yang berlaku pada etnis tertentu.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hidup bersaing terus menerus dalam pencapaian kemuliaan, kepintaran dan kekayaan. Sehingga orang Minang cenderung lebih berani dan terbuka.

Sedangkan orang Melayu menurut Harmaini (2011) memiliki ciri utama yaitu bersifat fungsional dalam mengakomodasi perbedaan-perbedaan. Kebudayaan Melayu mampu diterima oleh seluruh golongan masyarakat. Ekspresi marah orang Melayu akan dipengaruhi oleh budaya Melayu yang lebih netral dari pada bentuk ekspresi emosi etnis Jawa yang tidak ekspresif dan Minangkabau yang lebih ekspresif.

Jalan yang harus ditempuh untuk mencapai puncak kemajuan ruhani Jawa yakni *manunggaling kawula gusti* yang akan terwujud dalam kehidupan yang harmonis, tidak ada ketegangan dan gangguan batin. Masyarakat Jawa lebih mengutamakan kerukunan dari pada konflik, menjaga keselarasan dan merendahkan ego agar dapat menahan emosinya (Handayani & Novianto, 2011).

Dari ketiga etnis tersebut jelas sekali bahwa setiap etnis itu memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan emosinya terutama emosi marah. Emosi marah sering merangsang kemarahan dari orang lain, dan menimbulkan penolakan dari orang lain, sebagian menyalurkan kemarahan dengan menilai dan mengkritik tingkah laku orang lain sehingga orang lain merasa sakit hati. Proses tersebut dapat menyebabkan seseorang menarik diri dari oranglain. Dalam memenuhi kebutuhan, seseorang memerlukan saling berhubungan dengan orang lain. Pengalaman marah dapat mengganggu hubungan interpersonal sehingga beberapa orang memilih menyangkal atau pura-pura tidak marah untuk mempertahankan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hubungan tersebut. Cara seseorang mengungkapkan marah, merefleksikan latar belakang etnisnya (Safaria & Saputra, 2009).

Pengungkapan emosi marah merupakan upaya untuk mengkomunikasikan status perasaan individu ketika dalam kondisi marah dan bagaimana merespon emosi marah yang dirasakan (Safaria & Saputra, 2009). Matsumoto (2004) mengatakan bahwa masing-masing etnis memiliki seperangkat aturan sendiri bagaimana emosi *universal* tersebut harus diekspresikan. Aturan ini disebut dengan aturan yang telah ditentukan oleh etnis yang membentuk bagaimana pengungkapan emosi. *Cultural display rules* yang intinya adalah mencocokkan antara keadaan emosi dengan kapan ditampilkannya emosi tersebut tergantung pada situasi sosial yang dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang akan diteliti adalah perbedaan pengungkapan emosi marah ditinjau dari jenis kelamin dan etnisitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana Perbedaan Pengungkapan Emosi Marah berdasarkan jenis kelamin
2. Bagaimana Perbedaan Pengungkapan Emosi Marah berdasarkan Etnisitas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan Pengungkapan Emosi Marah ditinjau dari Jenis Kelamin
2. Perbedaan Pengungkapan Emosi Marah ditinjau dari Etnisitas

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai pengungkapan emosi marah sebelumnya pernah diteliti oleh Falentina, F. O & Yulianti, A. (2012) Dengan judul “Asertivitas Terhadap Pengungkapan Emosi Marah Pada Remaja” hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara asertivitas terhadap pengungkapan emosi marahnya, begitupun sebaliknya semakin tidak asertif seorang remaja maka semakin tidak terkontrol pengungkapan emosi marahnya.

Kurniawan, A. Putra & Hasanat, Nida. UI pada tahun 2007 juga melakukan penelitian dengan judul “perbedaan ekspresi emosi pada beberapa tingkat generasi suku Jawa di Yogyakarta” yang hasilnya menyimpulkan bahwa secara umum tidak ada perbedaan ekspresi emosi marah, muak, jijik, takut, sedih, bahagia dan terkejut antara usia remaja akhir, dewasa awal dan dewasa tengah pada suku Jawa di Yogyakarta.

Nasilah, Siti., & Maretih, A.K Evanurul (2015) juga pernah melakukan penelitian kesehatan mental dengan judul “Integrasi Diri Sebagai Konsep Sehat Mental Orang Melayu Riau”, hasilnya menunjukkan bahwa konsep sehat bagi orang melayu yaitu adanya integrasi antara fungsi badaniah dan batiniah, integrasi

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang dimaksud adalah keselarasan antara pikiran dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Sehat mental orang melayu dapat dilihat dari bagaimana cara individu dalam mengontrol diri (*self control*).

Muluk & Muniarti, (2007) juga melakukan penelitian tentang “Konsep Kesehatan Mental Menurut Masyarakat Etnik Jawa Dan Minangkabau” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Keselarasan bagi masyarakat Jawa dicari lewat cara metafisik pada kekuatan supernatural agar tercapai kondisi *Manunggaling kawulo-gusti* yang artinya menyatu dengan alam, hal ini tidak dijumpai pada etnik Minangkabau. Bagi etnik Minangkabau, keselarasan dalam diri pribadi ditentukan oleh pribadi itu sendiri dengan memanajementi kekuatan-kekuatan; pikiran, rasa dan keyakinan serta menyelaraskan dengan masyarakat sekitarnya lewat *Alua jo patuik* (alur dan patut).

Dalam hal ini peneliti ingin meneliti tentang “Perbedaan Pengungkapan Emosi Marah Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Etnisitas”. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian mengenai Etnis Jawa Minang dan Melayu. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menjadikan pengungkapan emosi marah sebagai variabel terikat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan untuk pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi klinis yang berkaitan dengan pengungkapan emosi marah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman tentang pengungkapan emosi marah berdasarkan jenis kelamin dan Etnisitas.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

